

PENDEKATAN TASAWUF DALAM KAJIAN ISLAM

Oleh: Muhammad Torik

Islam di tangan kaum sufi menampilkan keindahan dan kesempurnaan, kemanusiaan dan persaudaraan. Tampilan tersebut tidak ditemukan dalam Islam fuqaha' dan mutakallimun

(Muhammad Iqbal)

A. PENDAHULUAN

Dimensi ajaran Islam yang menjadikan teks suci sebagai sumbernya dapat dipahami melalui berbagai pendekatan. Dimensi hukum misalnya, digunakan pendekatan fiqih, dimensi tauhid melalui teologi, dimensi pemahaman tentang ayat melalui tafsir, dimensi esoteris melalui tasawuf dan sebagainya. Memahami Islam secara utuh dan menyeluruh, menurut Ali Syariati sebagaimana dikutip Abuddin Nata, membutuhkan pemahaman dari berbagai dimensi tersebut. Jika Islam ditinjau dari satu dimensi saja, maka yang terlihat hanya dari satu dimensi saja dari gejalanya yang berdimensi banyak. Apabila memahami Islam melalui satu dimensi mungkin akan berhasil melihatnya secara tepat, namun tidak cukup untuk memahaminya secara keseluruhan. Berbagai dimensi yang dibutuhkan untuk memahami Islam tersebut menunjukkan bahwa agama ini bersifat global dan universal.

Sufisme (*tasawuf*) merupakan dimensi esoteris Islam yang menekankan ajarannya pada aspek batiniyah. Keberagamaan seorang muslim akan terasa hampa dan gersang apabila hanya menekankan aspek eksoteris dan lahiriyah semata. Modernisasi aspek lahiriyah dan materil dari dimensi kehidupan, jika tidak diiringi dengan aspek batiniyah justru membuat manusia modern semakin jauh dengan fitrah kemanusiannya. Gejala keberagamaan yang semakin pesat akhir-akhir ini menunjukkan bahwa modernisasi tetap membutuhkan agama sebagai panduan.

Tasawuf muncul sebagai eksekusi dari persoalan politik dan sosial umat Islam masa lalu. Prilaku hidup bermewahan dipraktekkan sebagian penguasa, cinta dunia dan merajalelanya kemaksiatan mendorong sekelompok orang untuk kembali ke ajaran Islam murni sebagaimana yang dipraktekkan nabi dan para sahabat. Muncul para zuhhd yang mengasingkan diri dari keramaian dan memfokuskan pada ibadah kepada Tuhan. Upaya mendekati diri kepada Tuhan ini ditempuh melalui metode tarekat. Perkembangan selanjutnya, lahir beragam aliran, ragam pemahaman dan ragam praktek spiritual yang bertujuan sama, yaitu meraih kedudukan tertinggi di sisi Tuhan.

B. MAKNA TASAWUF

Imam Al-Kalabadzi (w. 380 H/990 M) menerangkan, secara etimologi kata (tashawwuf;tasawuf) berasal dari kata صاف berarti bersih atau bening. Dikatakan demikian disebabkan kebersihan dan kebeningan hati kaum sufi. Menurut Ibrahim Basuni, dikatakan صاف karena hati kaum sufi tulus dan bersih dihadapan Tuhan. Pandangan ini berdasarkan kepada prilaku kaum sufi yang dinilai berhati tulus dan bersih dalam ibadahnya kepada Tuhan.

Akan tetapi, para ahli sebenarnya berbeda pendapat dalam menentukan asal-usul kata tasawuf. Pertama, (*Ahl al-Shuffah*) yaitu orang-orang yang ikut hijrah bersama nabi dari Mekkah ke Madinah. Karena tidak membawa harta, dalam keadaan miskin dan tidak membawa apa-apa, maka ketika berada di Madinah mereka tinggal di masjid, tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut shuffah, dalam bahasa Inggris disebut *saddle cushion*; sofa dalam bahasa Eropa berasal dari kata shuffah. Sungguhpun hidup dalam kondisi miskin dan serba kekurangan, tetapi ahl al-shuffah berhati baik dan mulia. Orang yang tidak mementingkan keduniaan, hidup miskin tetapi berhati baik dan mulia merupakan sifat-sifat kaum sufi.

Kedua, shaf (صف) berarti barisan. Maksudnya adalah barisan pertama dalam shalar. Sebagaimana halnya orang shalat di barisan pertama yang mendapat kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum sufi yang dimuliakan dan diberi pahala karena berada dibarisan terdepan dalam menyembah Tuhan. Ketiga, shaafi atau shafii (صفي) yang berarti suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah menyucikan dirinya melalui latihan berat dan lama. Keempat, *sophos* bahasa Yunani yang berarti hikmah, berdasarkan bahwa orang sufi memperoleh hikmah dan kebijaksanaan sebagaimana ahli hikmah masa Yunani kuno. Kelima, shuf (صوف) yang berarti kain wol yang kasar. Memakai wol kasar merupakan simbol kesederhanaan dan kemiskinan, kontradiktif dengan pakaian orang-orang mewah di lingkaran kekuasaan yang terbuat dari sutera. Kaum sufi mempraktekkan hidup sederhana dan miskin, tetapi memiliki hati suci dan mulia, menghindari pakaian sutera dan sebagai gantinya menggunakan wol yang kasar.

Selain itu, sebagian ahli berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata shafwah berarti manusia pilihan Tuhan," atau nama yang dinisbatkan kepada katas, bentuk jamaknya yang berarti sifat karena kaum sufi menonjolkan diri dengan sifat-sifat yang terpuji." Adanya perbedaan pendapat seperti di atas berdasarkan penilaian terhadap aspek tertentu yang dapat diamati dari perilaku lahiriah kaum sufi. Secara garis besar, beberapa pendapat di atas menunjukkan dua aspek; aspek lahiriah dan aspek bathiniyah. Oleh sebab itu, beragam pendapat tersebut dapat dibenarkan karena aspek-aspek yang dimunculkan memang dimiliki oleh mereka.

Namun demikian, mayoritas ahli menilai bahwa kata tasawuf sebenarnya berasal dari shuf (kain wol yang kasar).

Kesimpulan ini berdasarkan bahwa pada awal kemunculan tasawuf, tokoh-tokoh sufi menggunakan pakaian yang terbuat dari wol kasar sebagai orang-orang simbol kesederhanaan dan menghindari hidup bermewah-mewahan sebagaimana dipraktekkan oleh para penguasa dan kaya kala itu. Kendati tasawuf dinilai berasal dari kata shuf, tetapi tidak semua pengkaji tasawuf sepakat dengan penilaian tersebut. Menurut mereka, istilah tasawuf dan istilah sufi bukan berasal dari kata apapun. Tetapi merupakan gelar (laqab) yang disematkan kepada sekelompok orang yang giat beribadah, berakhlak mulia, senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan.

Perbedaan pendapat tentang definisi tasawuf bukan hanya terjadi pada etimologinya, tetapi juga pada terminologi. Bahkan perbedaan pada makna terminologi jauh lebih beragam dibandingkan perbedaan pada makna etimologi. Muhammad Fauqi Hajjaj berpendapat, menelaah kitab-kitab tasawuf -baik klasik maupun modern- tampaknya upaya memberikan definisi tasawuf secara komprehensif dan totalistik (*jami' mani*) memang sangat sulit, sebab pegiat tasawuf (*kaum sufi*) merupakan empu-empu dzaug dan perasaan sehingga definisi mereka mengenai tasawuf pun bermacam-macam sesuai dengan perilaku dan status spiritual yang dominan dalam diri mereka, seperti tawakkal, cinta kasih, dan rambu-rambu spiritual lainnya yang menjadi medium hadhirat Tuhan semesta alam

Walaupun tasawuf tidak dapat dipersepsikan secara utuh, tetapi secara parsial beberapa tokoh menerangkan tasawuf. Misalnya, tasawuf adalah "kebenaran menghidupkan sekaligus mematikanmu", "engkau bersama Allah tanpa perantaraan", "mempraktekkan seluruh akhlak terpuji meninggalkan seluruh akhlak tercela", "mencari hakikat meninggalkan segala yang ada tangan makhluk", "engkau tidak memiliki apapun dan dimiliki apapun". menerangkan, tasawuf adalah akhlak (budi pekerti). Barangsiapa memberikan budi pekerti kepadamu berarti memberimu bekal bertasawuf. suatu disiplin keilmuan, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui kebaikan dan keburukan membersihkannya dari sifat-sifat tercela dengan sifat-sifat terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan meninggalkan larangan untuk mengerjakan perintah.

Beragam tentang tasawuf yang menurut Annemarie Schimmel, tidak menggambarkan tasawuf yang sesungguhnya. Definisi-definisi tersebut petunjuk saja. Dalam kenyataannya, tujuan tasawuf memang tidak akan dapat dipahami dan dijelaskan dengan persepsi apapun, baik persepsi maupun persepsi lainnya. Tujuan tasawuf tidak akan dapat dipahami juga akan dijelaskan dengan apapun.

Hanya yang memahami sebagian dari banyak seginya. Diperlukan pengalaman ruhani bergantung pada metode-metode indera ataupun pemikiran. Begitu seorang pencari mulai berjalan menuju kenyataan akhir, ia cahaya bathin.

Cahaya ini akan semakin terang ketika ia dapat membebaskan dari keterikatan dengan dunia. Dengan demikian, perbedaan pendapat para tokoh dalam mendefinisikan tasawuf karena tasawuf merupakan metode dan pengalaman yang bersifat individual, berbeda satu dengan yang lain, sehingga melahirkan persepsi yang berbeda pula.

Meskipun tasawuf tidak dapat dipersepsikan beragam pengertian tasawuf yang dikemukakan tokoh sufi, secara umum, dapat ditinjau dari tiga aspek: aspek manusia sebagai makhluk terbatas, aspek manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan aspek manusia sebagai makhluk bertuhan. Pertama, ditinjau dari aspek manusia sebagai makhluk terbatas, tasawuf dapat diartikan sebagai upaya menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya pada Tuhan. Kedua, aspek manusia sebagai makhluk yang harus berjuang tasawuf dapat diartikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada ajaran agama dan dalam rangka mendekatkan diri pada Tuhan. Ketiga, aspek manusia sebagai makhluk bertuhan, tasawuf dapat diartikan sebagai kesadaran fitrah yang dapat mengarahkan jiwa agar selalu tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Jika ketiga aspek di atas dihubungkan, sebagaimana disimpulkan Sayyed Hossein Nasr, segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan duniawi, selalu dekat dengan Tuhan, sehingga jiwanya bersih dan memancarkan akhlak mulia. Tasawuf secara hakiki memasuki fungsinya dalam mengingatkan manusia akan hakikat dirinya, yang berarti manusia dibangun dari mimpi yang disebut kehidupan sehari-hari, serta dibebaskan dari penjara khayali yang disebut kehidupan dunia.

Beragam definisi tasawuf yang ada, menurut Muhammad Fauqi Hajjaj, secara garis besar menekankan pada aspek-aspek tertentu. Aspek tersebut antara lain: (1) aspek moral, seperti definisi Muhammad bin Ali al-Qashshab bahwa tasawuf adalah akhlak mulia, muncul pada masa mulia, dari seorang yang mulia, bersama kaum yang mulia. (2) aspek *maqamat*, seperti M'aruf al-Karkhi bahwa adalah hakikat-hakita dan memutus asa apa ada tangan makhluk. (3) *abwal*, seperti definisi Dzunnun al-Mishri bahwa adalah berbicara bicaranya dan fana', seperti definisi al-Junaid tasawuf adalah mematikanmu darimu menghidupkanmu dengan-Nya.

Dari berbagai definisi atas, benang merahnya tasawuf merupakan ikatan spiritual transendental dijalin oleh seorang dengan Tuhannya. ini terbentuk melalui praktek-praktek akhlak mulia, kesederhanaan hidup, memperbanyak utama tasawuf.

C. HAKEKAT AJARAN TASAWUF

Secara historis, kemunculan tasawuf, pada dasarnya ada sejak masa awal Nabi dan beberapa sahabat semisal Umar ibn al-Khattab, Ustman ibn Affan, Abi Thalib, Salman al-Farisi, Abd Allah bin Umar, Abu Darda, Abu Dzar al-Ghiffari, Bahlul bin Zuaib, Kahmas bin Hilali merupakan *zuhhad* pada masa itu. Mereka melakukan kontemplasi, hidup zuhud mendekati diri Tuhan sebagaimana dilakukan oleh sufi masa setelahnya. Praktek Nabi dan para sahabat tersebut dinamakan zuhud, bukan tasawuf.

Para mencatat, praktek hidup zuhud menjelma tasawuf sekitar abad H, tepatnya dimulai dari Hasan al-Bashri (642-728 M), seorang tabi'in, tokoh yang dipandang imam kalangan sufi. Seiring al-Bashri, dikenal sufi terkemuka lain misalnya Ibrahim bin Adham, Rabiah al-Adawiyah, Sufyan Tsauri, Abu Nasr Bisyr al-Hafi, Dzunnun al-Mishri, Qasim al-Junaid, Abu Yazid al-Busthami, Husien ibn Manshur al-Hallaj, Muhyiddin ibn al-Arabi dan Abd al-Karim al-Jili.

Tujuan dari mistisisme, baik yang didalam maupun yang diluar Islam, ialah memperoleh hubungan langsung dan disadan dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme, termasuk dalamnya tasawuf, adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara roh dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi manusia

Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa hakikat ajaran tasawuf adalah mengajarkan hamba untuk mendekati diri kepada Tuhan. Al-Quran dan hadits secara jelas mengatakan, Tuhan merupakan Substansi Maha Suci yang tidak dapat didekati selain dengan kesucian diri. Satu-satunya jalan yang harus ditempuh dalam proses mensucikan diri tersebut adalah ibadah. Dalam makna yang luas, ibadah meliputi aktivitas yang sejalan dengan agama, baik terkait langsung dengan Tuhan (*mahdhah*) maupun tidak langsung (*ghair al-mahdhah*).

Dalam struktur disiplin pengetahuan ulumuddin, dimensi lahiriyah ibadah diajarkan dan diatur oleh ilmu Fiqh. Sedangkan tasawuf lebih menekankan dimensi bathiniyah, yaitu yang tersembunyi, tidak dapat dilihat melalui pandangan mata lahiriyah. Berdasarkan pandangan ini, maka tasawuf bercorak sunni mengajarkan keselarasan antara syariat dan hakikat, keterkaitan ibadah secara lahiriyah dan bathiniyah. Dua dimensi ini tidak dapat dipisahkan; lahiriyah tanpa bathiniyah membuat ibadah menjadi gersang, hampa dan tidak membawa pengaruh positif, bathiniyah tanpa lahiriyah membuat ibadah tanpa panduan, mengada-ada atau menyimpang dari kebenaran.

Dimensi bathiniyah, tersembunyi dan rahasia merupakan dimensi yang berhubungan dengan aktivitas qalb (jantung). Dalam ajaran tasawuf, sebagaimana dipahami dari al-Quran dan hadits, pada qalb bersemayam dua kekuatan sama besar yang senantiasa bertarung, berusaha untuk saling mengalahkan, yaitu motivasi agama dan motivasi hawa nafsu. Kekuatan pertama mengajak kepada kebaikan dan

kekuatan kedua mengajak kepada keburukan. Menang atau kalahnya salah satu dari kekuatan itu bergantung kepada kemampuan seseorang mengendalikan nafsu.

Fokus utama tasawuf dalam hal nafsu ini adalah menjadikan kecenderungan dan keinginannya tertuju kepada kebaikan, bukan keburukan. Cara menundukkan nafsu adalah dengan mengendalikan keinginan-keinginannya berupa kesenangan, kemudahan, berbuat yang keji dan yang munkar dan sebagainya dengan melakukan meditasi, kontemplasi, praktek hidup zuhud, puasa dan ragam ibadah. Karena itu, secara historis, jejak awal tasawuf bermula dari kemunculan tokoh-tokohnya dalam pakaian sederhana, praktek hidup zuhud dan gemar beribadah. Bahkan, meditasi dan kontemplasi Nabi Muhammad sebelum kenabian dipandang sebagai akar dari ajaran tasawuf yang muncul pada masa setelahnya.

Mulyadhi Kartanegara menerangkan, sebagai bagian dari ulumuddin, tasawuf adalah cabang ilmu yang menekankan dimensi dan aspek spiritual dari Islam. Spiritual ini dapat mengambil bentuk yang beragam. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya. Dalam kaitan dengan kehidupan, tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana. Sedangkan dalam kaitan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, lebih menekankan penafsiran bathiniyah ketimbang penafsiran lahiriyah. Dimensi spiritual lebih ditekankan dalam ajaran tasawuf, karena kaum sufi meyakini keutamaan "spirit" ketimbang "jasad", dunia spiritual ketimbang dunia material. Secara ontologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan lebih real dibanding dengan dunia jasmani. Bahkan sebab terakhir dari segala yang ada, yang disebut Tuhan, juga bersifat spiritual.

Dalam pemahaman kaum sufi, manusia memiliki dua rumah; satu rumah jasadnya yaitu dunia rendah ini, dan satu lagi rumah rohnya yaitu alam yang tinggi. Tetapi karena hakikat manusia terletak pada rohnya, maka manusia terasing di dunia ini, karena alam rohani-lah tempat roh atau jiwa manusia yang sesungguhnya. Perasaan terasing inilah yang memicu pendirian mistik (mystical quest) dari seorang manusia, dan dengan itu pula manusia memulai perjalanannya menuju Tuhan. Inilah yang disebut tarekat Namun, karena Tuhan sebagai tujuan akhir perjalanan manusia bersifat rohani, manusia harus berjuang menembus rintangan. rintangan materi agar rohnya menjadi suci. Cara hidup spiritual ini bisa mengambil bentuk menyebut-nyebut nama Tuhan (zikir), merenungkan dan membaca firman-Nya dengan penuh kecintaan sehingga memahami kehendak Tuhan, atau dalam bentuk bersendirian dengan Tuhan (tahannust) sehingga dengan demikian tercapai hubungan intim dan personal dengan Tuhan.

Untuk mengintensifkan spiritualitasnya, sang sufi berusaha mengatasi berbagai rintangan yang akan menghambat lajunya pertemuan dengan Tuhan, inilah yang disebut tazkiyat al-nafs (penyucian diri). Penyucian diri ini bisa berbentuk

manahan diri dari hawa nafsu, syahwat dan amarah, membersihkan diri dari sifat sifat tercela, atau melakukan latihan-latihan spiritual (al-riyadhat) dalam berbagai disiplin, termasuk puasa, kontemplasi dan latihan jiwa yang lainnya.¹⁶

D. ATURAN DAN CARA AJARAN TASAWUF

Tujuan utama praktek tasawuf, sebagaimana telah dijelaskan adalah mencapai derajat kedekatan dengan Tuhan, semaksimal yang mampu dilakukan oleh hamba. Kedekatan tersebut merupakan kedekatan secara ruhani, bukan dan tidak secara jasmani. Seorang yang hendak mencapai tujuan tersebut harus melakukan kontemplasi untuk menghilangkan tabir antara diri dengan Tuhan, yaitu dunia dan materi sehingga memperoleh kesadaran keadaan rasa dekat dengan Tuhan. Dalam ajaran tasawuf, derajat kedekatan dengan Tuhan ini bukan diperoleh dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu hasil dari perjuangan berat dan perjalanan panjang yang ditempuh oleh seorang sufi. Proses ini disebut tarekat.

Tarekat (*al-thariqah*), secara etimologi berarti cara, jalan atau metode. Secara terminologi, tarekat mengandung dua pengertian. Pertama, tarekat sebagai istilah yang digunakan untuk merujuk sebuah kelompok persaudaraan atau ordo spiritual. Kedua, tarekat sebagai jalan spiritual yang ditempuh seorang sufi, biasa disebut pula dengan istilah suluk, pelakunya disebut salik." Tarekat dalam pengertian sebagai ordo spiritual, lazimnya dinisbatkan kepada tokoh pendirinya, misalnya tarekat Qadiriyyah dinisbatkan kepada Abdul Qadir al-Jilani, tarekat Syaziliyyah dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Syazili, tarekat Suhruwardiyah kepada Shihab al-Din Umar ibn Abdillah al-Suhruwardi, tarekat Maulawiyah kepada Maulana Jalal al-Din al-Rumi, tarekat Naqsyabandiyah kepada Muhammad Baha' al-Din al-Naqsyabandi dan sebagainya.

Sebagai ordo spiritual, tarekat dimaksudkan sebagai lembaga bimbingan calon sufi, yang elemennya adalah guru (syaikh; mursyid), murid (thalib), tempat (zawiyah), perjanjian antara guru dan murid (baiat), wirid dan doa khusus, serta izin menyebarkan dan mengajarkan dari guru kepada murid (ijazah). Kedudukan seorang guru dalam tarekat memiliki peran dan pengaruh yang sangat dominan. Gurulah yang menentukan aturan dan materi bimbingan, serta menilai berhasil-tidaknya seorang murid dalam proses tersebut. Wirid dan doa sebagai materi pokok dalam tarekat, bersumber dari pengalaman pribadi sang guru, dan karena itu, isi, bacaan serta tatacara pelaksanaannya dapat berbeda antara satu tarekat dengan tarekat yang lain.

Sedangkan dalam pengertian sebagai jalan spiritual, tarekat merupakan cara, jalan atau metode yang ditempuh seorang sufi dalam perjalanannya menuju Tuhan. Dalam terminologi kaum sufi, jalan ini disebut magamat, bentuk jamak dari maqam. Maqam (stapel station), seperti diterangkan al-Thusi, adalah kedudukan hamba di hadapan Tuhan yang dicapai melalui ragam ibadah, perjuangan melawan

hawa nafsu (al-mujahadat), berbagai latihan spiritual (al-riyadhat) dan menghadap kepada Tuhan dengan segenap jiwa raga (al-inqitha). Sedangkan perilaku perjuangan yang berat. 20

Maqam bagi kaum sufi laksana anak tangga yang diraih melalui berbagai perbuatan. Maqam bagi kaum sufi dapat mencapai derajat tertinggi yaitu kedekatan dengan Tuhan. Dalam prakteknya, anak tersebut harus secara berurutan, seorang pesuluk tidak dapat melangkah ke tahapan lebih tinggi sebelum menempuh tahapan lebih. Sejumlah tokoh sufi berbicara magamat, antara lain Syaqiq al-Balkhi, Dzunnun al-Mishri, Yahya ibn Muaz, Ruzbihan Baqli, Abdullah al-Anshari, al-Kalabadzi, al-Thusi, al-Qusyairi, Abu Said al-Khair dan Abu Hamid al-Ghazali.

Melacak lebih jauh pandangan tokoh-tokoh tersebut tentang maqamat sufi, mereka berbeda pendapat dalam menentukan jumlah dan urutan maqamat. Perbedaan ini disebabkan karena tasawuf merupakan pengalaman yang bersifat individual dan subjektif sehingga dapat berbeda antara satu dengan yang lain. Meskipun demikian, seperti dijelaskan Harun Nasution, stasiun maqamat yang biasa disebut adalah tobat, zuhud, sabar, tawakkal dan kerelaan (ridha). Di atas stasiun-stasiun itu adalah stasiun mahabbah, ma'rifah, fana' dan baqa' serta ittihad. Ittihad (persatuan) dapat mengambil bentuk hulul atau wihdat al-wujud.²¹

Selain perbedaan jumlah dan urutan seperti di atas, kaum sufi berbeda pula dalam cara mengemukakan maqamat. Dalam hal ini, sebagian kaum sufi menjelaskan jumlah dan urutan maqamat secara formal sehingga mudah dipahami, misalnya oleh al-Kalabadzi, al-Qusyairi dan al-Ghazali. Namun, sebagian lain mengemukakannya secara tidak formal, tetapi berupa puisi berirama atau sajak perpasangan (couplet) seperti dilakukan Fariduddin al-Attar dalam karya sufistiknya Mantiq al-Thayr, Ibn Arabi dalam Risalat al-Anwar dan Jalaluddin al-Rumi dalam al-Mastnawi.

Fariduddin al-Attar, misalnya, mengkiaskan (alegori) perjalanan manusia menuju Tuhan sebagai perjalanan burung-burung menuju raja mereka (Simurgh). Menurutny, burung-burung yang ingin menemui Raja Simurgh harus menempuh dan melewati tujuh lembah; lembah pencarian, lembah cinta, lembah pemahaman, lembah kemerdekaan dan pelepasan, lembah kesatuan murni, lembah keheranan dan terakhir lembah kefakiran dan ketiadaan. Perjalanan spiritual burung-burung ini dipimpin oleh burung Hud-hud, yang telah mengetahui jalan tujuh lembah tersebut. Ribuan burung mengikuti perjalanan ini, tetapi hanya sedikit yang sampai tujuan mulia, berhasil bertatap muka dengan sang raja, yang keindahannya tidak dapat dilukiskan dan berada di luar jangkauan akal untuk memahaminya.

Kebanyakan burung hilang dalam perjalanan; ada yang hilang di lautan, ada yang musnah di puncak-puncak gunung, ada yang tersiksa karena kehausan, ada yang terbakar sayap-sayapnya, ada yang mengering karena sengatan api matahari. Ada pula yang mati diterkam pemangsa, mati karena kelelahan di padang-padang

pasir, atau kelelahan oleh penderitaan dan kejenuhan, lalu tersungkur di jalan, dan tak mampu lagi melanjutkan perjalanan. Hanya sedikit burung yang sampai tujuan, itupun dalam keadaan hina, tanpa bulu dan tanpa sayap. Tetapi mereka merasakan ketenangan dan kebahagiaan bertemu dengan a.22 Dalam kiasan itu, al-Atthar sama sekali tidak menyatakan sang raja. secara tekstual adanya maqamat, tetapi secara alegoris-puitis dapat dikatakan bahwa burung-burung adalah manusia, Simurgh yang raja burung adalah Tuhan, tujuh lembah adalah tujuh stasiun (maqam) dan perjalanan panjang menempuh lembah-lembah tersebut adalah perjalanan spiritual seorang sufi menuju Tuhan.

Selain maqamat, istilah lain yang berhubungan dengan ajaran sufi adalah ahwal, yaitu keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. Ahwal yang biasa disebut oleh kaum sufi yaitu takut (khauf), rendah hati (al-tawadhu), patuh (al-tha'at), ikhlas (al-ikhlas), rasa berteman (al-ins), gembira hati (al-wajd) dan syukur (al-syukr).23

Magamat dan ahwal terjadi dan dialami oleh seorang sufi dalam perjalanan spiritualnya. Perbedaan antara magamat merupakan tahap-tahap perjalanan spiritual yang dicapai melalui perjuangan berat dalam melawan hawa nafsu sebagai penghalang menuju Tuhan. Beratnya perjuangan ini dapat dipahami dari pandangan bahwa seorang sufi dapat menghabiskan waktu bertahun-tahun berada pada suatu maqam, untuk selanjutnya naik ke maqam di atasnya. Sedangkan ahwal, diperoleh secara spontan tanpa disadari, bukan hasil perjuangan manusia, tetapi semata-mata merupakan lama'at, yaitu pemberian Tuhan berupa kilatan-kilatan ilahi yang hadir dalam hati manusia (divine flashes). Selain itu, maqamat bersifat permanen, sedangkan ahwal datang dan pergi sesuai kondisi yang dihadapi. Seorang sufi yang bersabar menghadapi kesulitan dalam perjalanan spiritualnya, kesabaran tersebut merupakan maqam. Sedangkan perasaan sedih yang menyelimuti hatinya dinamakan ahwal. keduanya,

E. TASAWUF SEBAGAI METODE MEMAHAMI ISLAM

Telah disebutkan bahwa Islam memiliki aspek lahiriyah dan aspek bathiniyah. Aspek lahiriyah Islam tergambar dalam ritual ritual ibadah, baik ibadah yang bersifat mahdhah maupun ghair mahdhah. Ritual-ritual ini dalam Islam, secara umum diatur melalui ilmu fiqh. Aspek lahiriyah ini menunjukkan ketundukan seorang hamba terhadap perintah Tuhan. Dengan kata lain, secara lahiriyah, taat atau tidaknya seseorang dapat dilihat dari ketaatannya menjalankan perintah-perintah lahiriyah tersebut. Dalam bahasa fiqh, ibadah lahiriyah lazim disebut syariat.

Sedangkan aspek bathiniyah Islam adalah aspek terdalam yang mengatur tata cara pelaksanaan sekaligus menjadi ukuran sempurnanya ibadah lahiriyah. Karena itu, ikhlas, khusuk, tawakkal, qanaah, ridha dan sejenisnya menjadi fokus

utama dari aspek bathiniyah ini. Berdasarkan aspek batiniyah ini, ibadah shalat Kajian Islam Komprehensif Tela'ah Metodologi dan mnya, bukan sempurna dengan tuntanya pelaksanaan perintah but, setapi akan menjadi sempurna apabila diiringi dengan beikhlasan, keparahan, kesucian hati serta dapat membentuk kepribadian sesuai dengan maksud pensyariatannya.

Islam adalah agama yang damai dan menciptakan kedamaian. Kedamaian ini bukan hanya bagi yang bersangkutan, tetapi juga seluruh alam (rahmat li al-alam). Tujuan ini bersifat barinihay dan hanya akan dapat dicapai melalui pendekatan yang juga bersifat bathiniyah. Dalam konteks zaman modern misalnya, sebagai agama, Islam sesungguhnya merupakan solusi permasalahan permasalahan modernisasi dan globalisasi. Umat Muslim memiliki potensi dan pedoman untuk berperan mengatasi permasalahan tersebut. Namun kenyataannya, fundamentalisme atas nama Islam justru tumbuh subur secara mengglobal, suatu yang kontradiktif dengan misi rahmatan li al-'alamin. Kekeliruan ini terjadi akibat memahami

Islam secara parsial, bukan secara utuh. Said Agil Siraj mengemukakan, saat Islam hanya diartikan dengan syari'at saja, atau aqidah saja, ia akan menjadi seram, yang ada hanya hitam putih, neraka surga saja, sehingga dapat menimbulkan kekerasan. Pandangan Siraj ini mengandung pemahaman bahwa Islam yang utuh bukan sekedar hukum atau teologi saja, tetapi juga etika, perdamaian, keadilan dan sebagainya. Tasawuf, ditegaskan Siraj, merupakan solusi dari krisis multidimensi yang sedang melanda umat saat ini, baik krisis agama, ekonomi, maupun krisis politik.²⁴

F. PENGARUH PRODUK PENDEKATAN TASAWUF DALAM PENGAMALAN AJARAN ISLAM

Tujuan utama tasawuf, sebagaimana dijelaskan di atas, adalah mencapai derajat kedekatan dengan Tuhan. Dalam prosesnya, perjalanan manusia menuju derajat kedekatan ini, sebagaimana praktek Nabi, para sahabat dan awal kemunculan kaum sufi, secara lahiriyah tampak pada kesederhanaan hidup, perilaku zuhud, akhlak mulia dan memperbanyak ibadah.

Praktek Nabi, pra sahabat dan tokoh tasawuf awal dinilai sebagai prototipe sempurna dari amaliyah tasawuf bagi generasi berikutnya. Perkembangannya, tasawuf melahirkan beragam paradigma. Ditinjau dari metode pengamalannya, tasawuf diklasifikasikan kepada tasawuf salaf, tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Ditinjau dari tujuannya, dikenal tasawuf akhlaki dan tasawuf irfani. Ditinjau dari aspek zikir dan tafakkur (riyadhah), dikenal tasawuf tarekat dan tasawuf non-tarekat. Ditinjau dari materi kajiannya, dikenal tasawuf aqidah, tasawuf ibadah dan tasawuf akhlak. Ditinjau dari jenis keilmuannya, tasawuf menjadi tasawuf praktis

dan tasawuf teoritis. Ditinjau dari dimensi kehidupan manusia dikenal tasawuf metafisis, tasawuf kosmologi, tasawuf eskatologi dan tasawuf psikologi.¹⁵

Setiap paradigma di atas menekankan aspek tertentu sehingga menjadi karakteristik dan corak tasawuf mereka. Namun demikian, secara garis besar, beragam paradigma tersebut dapat dikelompokkan kepada dua; sunni dan falsafi. Tasawuf sunni, atau dalam istilah al-Taftazani tasawuf syariah, merupakan aliran sufi yang menerima syariah dan berorientasi kepada akhlaq mulia. Sedangkan tasawuf falsafi merupakan aliran yang terbuai oleh keadaan fana', mengeluarkan syathahat, menimbulkan konsep-konsep hubungan manusia dan Allah yang sampai kepada ittihad atau hulûl, dan cenderung metafisis/filosofis.²⁶ Sebagai contoh terbaik bagi kelompok pertama adalah Abu Qasim al-Junaid. Sedangkan dari kelompok kedua adalah Abu Yazid al-Bistami dan Abu Manshur al-Hallaj." Dua aliran kontradiktif ini melahirkan perdebatan berkepanjangan. Aliran pertama memandang bahwa jalan yang paling benar untuk ditempuh para pesuluk adalah praktek yang dicontohkan Nabi dan para sahabat (kaum salaf), seperti wara', zuhd, shabr, tauba khauf hingga ma'rifa Mereka menilai paham aliran kedua bid'ah dan sesat. Adapun aliran falsafi memandang bahwa kedekatan hamba kepada Tuhan dapat terjadi dalam bentuk "menyatu" melalui hulul, ittihad dan wihd al-wujud.

Tasawuf sunni menjadikan praktek Nabi, sahabat dan tokoh sufi awal sebagai salah satu sumber amaliah mereka. Sebagai metode utamanya, pendekatan kepada Tuhan dilakukan melalui zuhud dan banyak beribadah. Aliran ini menganggap kesenangan duniawi, kemewahan dan godaan-godaanya merupakan penghambat komunikasi dengan Tuhan. Harta benda sebagai kesenangan dunia misalnya, dinilai memalingkan manusia dari tujuan hidupnya sebagai hamba dan karenanya harus dihindari. Dimensi zuhud yang memang diajarkan tasawuf, oleh kalangan ini dipahami secara ekstrim sehingga menyebabkan mereka terasing dari ragam realitas kehidupanan, serta dinilai melakukan penyiksaan diri.

Praktek tasawuf demikian mengundang kritik tajam dari pemikir muslim. Rasyid Ridha misalnya mengatakan: Islam melarang umatnya berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama. Islam memberantas ritual-ritual yang menyiksa diri atas nama agama. Ayat dan hadits membolehkan konsumsi makanan lezat dan bergizi, membolehkan menggunakan perhiasan asal tidak berlebihan dan tidak bersikap sombong. Islam merupakan agama yang mudah dan sejalan dengan watak manusia.²⁹ Sejalan dengan Ridha, Mahmud Syaltut menerangkan, orang yang mengikuti Islam sesuai dengan petunjuk al-Quran dan hadits akan berkesimpulan bahwa Islam adalah agama kehidupan. Oleh sebab itu, tidak aneh jika harta benda mempunyai nilai yang tinggi dan terhormat dalam Islam. Tidak diragukan, hidup ini tidak akan sempurna, tidak mulia, tidak bahagia, juga tidak akan memperoleh ilmu, kesehatan, kekuatan, kemakmuran dan ketinggian budaya melainkan dengan harta benda. ³⁰

Sedangkan tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang menggabungkan antara dzauq dan pemikiran akal. Tasawuf ini berangkat dari sebuah pengalaman yang diklaim sebagai menyatunya manusia dengan Tuhan, yang dikuatkan dengan landasan-landasan teoritis baik bersifat pemikiran murni (perenungan) maupun yang disesuaikan dengan ayat dan hadits. bercampur dengan pemikiran filsafat. Aliran ini bermula dari zuhud, selanjutnya maqamat dan berakhir pada filsafat.

Sebagaimana halnya tasawuf sunni, tasawuf falsafi juga syarat dengan kritik, terutama paham kebersatuan manusia dengan Tuhan. Paham ittihad melalui *fana'* dan *baqa'* Abu Yazid al-Busthami, paham al-hulul ibn Manshur al-Hallaj dan *wihdat al-wujud* ibn Arabi bukan saja dinilai menyimpang dari ajaran tasawuf, bahkan mereka dianggap telah keluar dari Islam (kufir). Ibn Taimiyah misalnya, menganggap ajaran hulul, ittihad dan *wihdat al-wujud* menunjukkan kekufuran, meskipun keluar dari orang-orang yang terkenal arif. Paham-paham tersebut, oleh sebagian orang dianggap seperti keyakinan bahwa Tuhan menitis kepada Isa, para syaikh, raja-raja dan sebagainya, sehingga keyakinan itu dianggap keluar dari Islam. Demikian halnya al Ghazali menolak ungkapan-ungkapan ganjil sufi falsafi. Ungkapan itu, akibat berpaling dari amalan-amalan lahiriyah dan tidak mau melaksanakan syariat. Pandangan ini seperti dialami kaum Nasrani pada diri al-Masih.³¹

Jadi, tasawuf dengan dua alirannya; sunni dan falsafi, dipandang sebagai ajaran yang tidak sempurna, memiliki kelemahan, dikritik bahkan dianggap menyimpang dari Islam murni. Meskipun demikian, sebagai bentuk pemahaman dan dimensi esoteris dari Islam, kelemahan tersebut tidak menyebabkan kehidupan bertasawuf ditinggalkan. Penyimpangan yang ada dalam tasawuf, menurut Azyumardi Azra, hanyalah ekkses. Kita harus membedakan antara ekkses dan esensi.³² Mengutip Sayyed Hossein Nasr, Azyumardi menerangkan, beberapa dekade terakhir tasawuf mengalami kebangkitan di beberapa negara yang berpenduduk Muslim; misalnya Syria, Turki, Iran, Pakistan dan Asia Tenggara. Di negara tersebut, terdapat peningkatan minat masyarakat terhadap tasawuf secara signifikan, terutama kalangan masyarakat terdidik."

Pengaruh tasawuf terhadap pengamalan ajaran Islam, selain terlihat pada faktor corak alirannya, juga terlihat pada faktor masa kelahirannya. Secara umum, perkembangan tasawuf dapat dikelompokkan kepada dua masa; tasawuf klasik dan tasawuf modern. Tasawuf klasik awal kemunculannya tidak mengenalkan istilah *magamat* dan *ahwal*, tetapi menekankan pada akhlak yang mulia. Bentuk ini dalam kajian ilmu tasawuf lazim disebut tasawuf Salaf atau tasawuf Qurani, yaitu tasawuf yang mengacu kepada ayar al-Quran, dipraktekkan Nabi dan para sahabat. Selanjutnya, lahir tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, mulai dikenal dan dipraktekkan maqamat dan *ahwal*, dipraktekkan oleh sufi beraliran sunni dan falsafi. Masa tasawuf sunni berlangsung hingga abad modern.

Sedangkan tasawuf modern atau tasawuf kontemporer muncul seiring peralihan dari masa klasik. Berbeda dengan tasawuf klasik yang menekankan kesalehan spiritual semata, tasawuf modern (kontemporer) menekankan ajarannya pada kesalehan spiritual dan kesalehan sosial. Tasawuf klasik memahami zuhud dengan meninggalkan kehidupan duniawi, tasawuf modern memahaminya sebagai sikap yang tetap mencari kekayaan, tetapi efek negatif kekayaan itu ditinggalkan; misalnya sikap takabbur karena kekayaan, sombong, angkuh, kikir, individualistik, rakus dan sebagainya. Sikap fakir juga dimaksudkan sebagai kebutuhan kepada Tuhan, bukan memiskinkan diri sebagaimana pemahaman sufi klasik.³⁴

Beragam istilah yang dikemukakan untuk menunjukkan tasawuf bentuk kedua. Fazlur Rahman misalnya menyebut dengan Tasawuf Kontemporer, Neo-Sufisme (reformed sufisme) yaitu mengalihkan pusat perhatian kepada rekonstruksi sosio-moral masyarakat muslim, yang berbeda dengan sufisme awal yang menekankan pembentukan moral individual, lalu melupakan masyarakat. Tasawuf ini berupaya membentuk kesalehan individual dengan cara memperbanyak ibadah sunat dan zikir, sedangkan kesalehan sosial dilakukan dengan cara peduli terhadap kebutuhan masyarakat dan lingkungannya. Selain itu, Sudirman Tebba mengenalkan Tasawuf Positif, yaitu tasawuf yang membentuk manusia untuk bersikap positif terhadap kehidupan dunia, yang dibuktikan dengan melibatkan diri dalam kegiatan duniawi; seperti bisnis, pemerintahan, politik, hukum, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Pengertian yang sama dimaksudkan Ahmad Najib Burhani dalam Tasawuf Kota, Hamka dalam Tasawuf Modern atau Ahmad Shiddiq dalam Modernisasi Tasawuf.

G. SIMPULAN

Hingga sekarang tidak ada suatu definisi yang mampu menjelaskan makna tasawuf secara utuh, komprehensif, jami mani. Definisi yang ada hanya mengungkap aspek tertentu, bukan dan tidak meliputi seluruh aspeknya. Tidak adanya definisi yang utuh ini, sebabnya adalah karena tasawuf merupakan pengalaman yang bersifat subjektif, dapat berbeda antara satu dengan yang lain sehingga ungkapan mengenai pengalaman itupun berbeda. Secara objektif, keberadaan tasawuf sebagai dimensi esoteris Islam tidak dapat diingkari, sehingga perbedaan definisi tasawuf tidak menggambarkan keraguan pada substansi tasawuf itu sendiri.

Esensi ajaran tasawuf adalah mengajarkan jalan, cara atau metode untuk mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan. Jalan inilah yang disebut tarekat. Dalam pengertiannya tarekat memiliki dua makna: ordo sufistik yaitu persaudaraan sufi yang terlembaga dalam tarekat zikir dan doa, dan maqamat yaitu tahapan atau stasiun perjalanan sufi menuju Tuhan.

Islam mengandung dua aspek; lahiriyah dan batiniyah. Aspek lahiriyah Islam adalah aspek yang tampak dipermukaannya, misalnya ritual-ritual ibadah baik yang mahdhah maupun ghair al-madhah. Dalam bahasa fiqh, aspek ini lazim disebut syariat. Sedangkan aspek batiniyah adalah aspek yang terdalam, tersembunyi dan merupakan jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh syariat. Aspek batiniyah ini biasa disebut hakikat. Memahami Islam secara utuh dan menyeluruh membutuhkan kedua aspek tersebut. Jika tidak, maka Islam akan dipahami dari aspek tertentu saja. Pemahaman yang tidak utuh seperti inilah yang melahirkan kekeliruan-bahkan fundamentalisme- sebagaimana sering terjadi dalam perjalanan Islam.

Islam merupakan agama yang sejalan dengan perkembangan zaman. Sebagai bentuk pemahaman terhadap Islam, tasawuf juga mengalami perkembangan. Modernisasi yang lebih menekankan aspek lahiriyah dan materil terbukti gagal memberikan kepuasan dan kebahagiaan batiniyah dan hakiki. Disinilah peran tasawuf semakin dibutuhkan untuk mengisi kekosongan spiritual pada manusia modern.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Kalabadzi, al-Ta'arruf li Mazahib al-Tasawwuf, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1969. Al-Qusyairi, Abu Hawazin. Abu al-Qasim Abdul Karim Hawazin. al-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilm al-Tasawwuf, Damaskus,

Maktabat al-Asad, 2000.

Al-Taftazani, Abu al-Wafa. Sufi dari Zaman ke Zaman (terj). Bandung: Pustaka, 1985. Al-Thusi, Abu Nasr al-Sarraj. al-Luma. Cairo: Maktabat al-Tsiqafat

al-Diniyah, tt.

Azra, Azyumardi. Konteks Berteologi di Indonesia, Jakarta:

Paramadina, 1999. Basuni, Ibrahim. Nasy-at al-Tashawwuf al-Islami (juz III), Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.

Hajjaj, Muhammad Fauqi. Tasawuf Islam & Akhlak (terj), Jakarta:

Amzah, 2011.

Kartanegara, Mulyadhi. Menyelami Lubuk Tasawuf, Jakarta:

Erlangga, 2006. Mahjuddin, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Kuliah Akhlak Tasawuf, Jakarta: Kalam Mulia, 2001. Nasiruddin,
Pendidikan Tasawuf, Semarang: Rasail, 2010. Nasution, Harun. Falsafat
dan Mistisisme Dalam Islam, Jakarta:

Bulan Bintang, 2004.

Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jakarta: UI Press, 2002. Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.

112 Kajian Islam Komprehensif Tela'ah Metodologi dan Ajaran

Niam, Syamsun. The Wisdom of KH. Achmad Siddiq, Membumikan Tasawuf, Jakarta: Erlangga, 2011.

Ridha, Muhammad Rasyid. Wahyu Ilahi Kepada Muhammad (terj), Jakarta: Pustaka Jaya, 1983. Sukardi (ed), Kuliah-Kuliah Tasawuf, Bandung: Pustaka Hidayah,

2000.

Syaltut, Mahmud. Islam, Aqidah dan Syariah (terj), Jakarta: Pustaka

Amani, 1986. Syukur, Amin. Zuhud di Abad Modern. Yogyakarta: Pustaka Sufi. 1997.

Majalah Ulumul Quran vol. II. 1991. Said Agil Siraj, [www. nu.online](http://www.nu.online).